



Analisis Perancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang" sebagai Media Edukasi Budaya dan Promosi Desa Wisata Cikalahang Kabupaten Cirebon

Fitriatunnisa Shabrina^{1*}, Ety Setiawati²

¹⁻²Politeknik Pariwisata Prima Internasional, Indonesia

Email: Shabrina@poltekniparprima.ac.id¹, Ety@poltekniparprima.ac.id²

*Penulis Korespondensi: Shabrina@poltekniparprima.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the design of the "Milangkara Warisan Cikalahang" Cultural Camp Event as a medium for cultural education and a promotional strategy for Cikalahang Tourism Village in Cirebon Regency. This research employed a qualitative approach with a document analysis design to explore the event planning process comprehensively. Data were collected from event planning documents, including the event concept, objectives, participant targets, rundown, promotional strategies, publication media, site layout, budget plan, and stakeholder collaboration forms. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the event was designed based on experiential learning, enabling participants to understand local cultural values through direct experiences such as cultural trekking, botram communal dining, pencak silat training, Jaipong dance lessons, and traditional games. The promotional strategy combined digital and conventional media to strengthen the image of Cikalahang Tourism Village as a cultural tourism destination. Furthermore, collaboration among stakeholders supported systematic event preparation. The study concludes that well-structured event planning is essential for successful cultural event implementation and sustainable tourism promotion.*

Keywords: *Cultural Education; Cultural Event; Destination Promotion; Event Management; Tourism Village.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rancangan kegiatan *Cultural Camp "Milangkara Warisan Cikalahang"* sebagai media pendidikan budaya dan strategi promosi bagi Desa Wisata Cikalahang di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses perencanaan kegiatan. Data penelitian diperoleh dari dokumen perencanaan acara yang mencakup konsep kegiatan, tujuan, target peserta, susunan acara, strategi promosi, media publikasi, tata letak lokasi, rencana anggaran biaya, serta bentuk kolaborasi antar pemangku kepentingan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang berdasarkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta memahami nilai budaya lokal melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas seperti jelajah budaya, tradisi makan bersama (*botram*), pelatihan pencak silat, pembelajaran tari Jaipong, dan permainan tradisional. Strategi promosi mengintegrasikan media digital dan konvensional untuk memperkuat citra Desa Wisata Cikalahang sebagai destinasi wisata budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan acara yang sistematis menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyelenggaraan kegiatan budaya dan pengembangan promosi wisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Wisata; Edukasi Budaya; Event Budaya; Manajemen Event; Promosi Destinasi.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata budaya kini semakin banyak dipilih sebagai pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui sektor ini, pelestarian warisan budaya dapat berjalan seiring dengan pemberdayaan masyarakat serta peningkatan ekonomi lokal. Perubahan minat wisatawan ikut mendorong perkembangan tersebut. Banyak wisatawan tidak lagi hanya mencari tempat untuk berlibur, tetapi juga ingin memperoleh pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dan budaya setempat (Pine & Gilmore, 1999). Keinginan

untuk mengenal sejarah, tradisi, serta nilai yang hidup di suatu daerah membuat pengalaman autentik menjadi bagian penting dalam kegiatan wisata. Oleh karena itu, event budaya semakin sering dimanfaatkan sebagai sarana yang mampu menggabungkan edukasi, pelestarian budaya, dan promosi destinasi dalam satu rangkaian kegiatan yang saling mendukung. Peran event budaya juga dinilai mampu membangun interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan sehingga nilai budaya dapat dipahami secara langsung melalui pengalaman yang diperoleh peserta (Getz & Page, 2020).

Pengembangan desa wisata terus mendapat perhatian di Indonesia karena dianggap mampu mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki setiap daerah. Beragam kekayaan budaya sebenarnya telah dimiliki banyak desa. Namun, potensi tersebut belum seluruhnya dikemas menjadi kegiatan wisata yang memberi pengalaman belajar bagi pengunjung. Selama ini promosi destinasi masih lebih banyak dilakukan melalui media digital maupun media cetak sehingga interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat belum menjadi fokus utama. Akibatnya, kesempatan wisatawan untuk memahami budaya lokal secara lebih mendalam masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan event budaya dapat menjadi alternatif yang mampu memperkuat promosi sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik. Inovasi dalam merancang kegiatan menjadi penting agar desa wisata tidak hanya dikenal sebagai tujuan rekreasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran budaya yang memberi manfaat bagi masyarakat dan wisatawan (Widaningsih et al., 2025).

Berbagai potensi budaya dimiliki Desa Wisata Cikalahang di Kabupaten Cirebon. Keberadaan situs budaya, tradisi botram, aktivitas pertanian, seni pencak silat, tari Jaipong serta permainan tradisional menjadi kekayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Seluruh potensi tersebut kemudian dirancang menjadi bagian dari Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang". Kegiatan yang disusun meliputi trekking budaya, inkubasi seni tradisional, permainan tradisional, api unggun, refleksi peserta serta promosi melalui media sosial. Setiap aktivitas dirancang agar peserta tidak hanya menikmati suasana desa, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Rangkaian kegiatan tersebut sekaligus menjadi upaya membangun identitas Desa Wisata Cikalahang sebagai destinasi wisata budaya yang memiliki karakter kuat dan mampu memberikan pengalaman yang berkesan bagi setiap pengunjung (Timothy, 2021). Perancangan sebuah event menjadi tahapan yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan kegiatan. Sebuah event tidak hanya membutuhkan konsep yang menarik, tetapi juga memerlukan penyusunan aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karakteristik peserta, bentuk komunikasi, keterlibatan masyarakat serta dukungan para pemangku kepentingan perlu dipadukan agar seluruh

rangkaian kegiatan berjalan secara selaras. Perencanaan yang matang akan memudahkan penyelenggara dalam menyampaikan pesan budaya kepada peserta. Selain meningkatkan kualitas pengalaman wisata, event yang dirancang dengan baik juga dapat memperkuat identitas budaya suatu daerah sekaligus meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Pengalaman yang diperoleh peserta selama mengikuti kegiatan bahkan sering menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan promosi sebuah destinasi melalui rekomendasi dari mulut ke mulut maupun media sosial (Ziakas, 2021).

Kajian mengenai desa wisata dan event budaya sebenarnya telah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti. Sebagian besar penelitian membahas strategi pemasaran destinasi, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat serta dampak ekonomi yang muncul setelah kegiatan dilaksanakan. Akan tetapi, perhatian terhadap proses perancangan event masih relatif sedikit. Padahal, tahap perancangan menjadi dasar yang menentukan arah pelaksanaan kegiatan sekaligus keberhasilan dalam mencapai tujuan edukasi dan promosi. Pembahasan mengenai bagaimana aktivitas budaya, strategi komunikasi dan keterlibatan masyarakat disusun menjadi satu desain kegiatan yang utuh juga masih belum banyak ditemukan. Kekosongan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai proses perancangan event budaya masih layak dikembangkan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyusunan kegiatan wisata berbasis budaya (Hassan & Pitanatri, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang" sebagai media edukasi budaya sekaligus sarana promosi Desa Wisata Cikalahang Kabupaten Cirebon. Analisis difokuskan pada konsep kegiatan, integrasi nilai budaya ke dalam setiap aktivitas, strategi promosi serta bentuk keterlibatan para pemangku kepentingan selama proses perancangan event (Kotler et al., 2022). Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana sebuah event budaya disusun agar mampu mencapai tujuan edukasi dan promosi secara bersamaan. Dari sisi akademik, penelitian ini dapat menambah kajian mengenai manajemen event serta komunikasi pariwisata berbasis budaya. Dari sisi praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, kelompok sadar wisata, komunitas budaya serta penyelenggara kegiatan dalam merancang event budaya yang lebih menarik, berkelanjutan, dan memberikan manfaat nyata bagi pelestarian budaya maupun pengembangan desa wisata (Parmini et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Perancangan Event

Keberhasilan sebuah event sangat dipengaruhi oleh proses perancangannya sejak awal. Pada tahap ini berbagai komponen kegiatan mulai disusun secara terencana agar pelaksanaan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Penyusunan tema, sasaran peserta, konsep kegiatan, alur acara, kebutuhan sumber daya, strategi komunikasi hingga mekanisme evaluasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Setiap unsur saling berkaitan sehingga perubahan pada satu bagian akan memengaruhi keseluruhan penyelenggaraan event. Getz dan Page (2020) menjelaskan bahwa event bukan sekadar kegiatan yang berlangsung pada waktu tertentu. Sebaliknya, event dipahami sebagai sebuah proses yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman yang bernilai bagi peserta maupun penyelenggara. Oleh sebab itu, kualitas pengalaman yang diterima peserta sangat bergantung pada kualitas perancangan yang dilakukan sejak tahap awal.

Sebuah perancangan event tidak cukup hanya mengandalkan kreativitas penyelenggara. Hubungan antara tujuan kegiatan dan karakteristik peserta juga perlu diperhatikan agar setiap aktivitas mampu memberikan pengalaman yang bermakna. Nilai budaya, partisipasi masyarakat, kreativitas serta strategi komunikasi perlu dipadukan sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Penyusunan kegiatan yang terarah juga akan memudahkan peserta memahami tujuan event selama mengikuti seluruh rangkaian acara. Dengan demikian, event budaya tidak hanya menjadi sarana hiburan. Fungsi edukasi, pelestarian budaya dan promosi destinasi wisata dapat berjalan secara bersamaan apabila seluruh unsur tersebut dirancang secara terpadu (Ziakas, 2021).

Edukasi Budaya melalui Event

Edukasi budaya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, nilai, tradisi dan identitas budaya kepada masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan. Proses tersebut tidak selalu dilakukan melalui pembelajaran di ruang kelas. Pengalaman langsung justru sering memberikan pemahaman yang lebih kuat karena peserta terlibat dalam aktivitas budaya secara nyata. Melalui pendekatan experiential learning, peserta dapat mengamati, mencoba dan merasakan sendiri kehidupan masyarakat setempat. Cara seperti ini membuat informasi yang diterima lebih mudah dipahami sekaligus lebih lama diingat. Oleh sebab itu, kegiatan wisata budaya sering dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memberi pengalaman secara langsung kepada peserta. Peran event budaya menjadi semakin penting karena mampu menggabungkan unsur pembelajaran dengan kegiatan rekreatif. Berbagai aktivitas seperti kunjungan ke situs budaya, pelatihan seni tradisional, permainan tradisional dan interaksi

bersama masyarakat lokal dapat disusun dalam satu rangkaian kegiatan. Peserta tidak hanya memperoleh hiburan tetapi juga memahami nilai budaya yang hidup di lingkungan tersebut. Pengalaman tersebut kemudian membangun rasa menghargai terhadap warisan budaya yang dimiliki masyarakat. Kesadaran untuk menjaga budaya lokal juga dapat tumbuh melalui keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, event budaya menjadi media yang efektif untuk memperkuat fungsi pendidikan sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal (Parmini et al., 2025).

Promosi Desa Wisata melalui Event

Pengembangan desa wisata tidak dapat dipisahkan dari strategi promosi yang tepat. Potensi budaya yang dimiliki suatu desa perlu diperkenalkan kepada masyarakat agar dikenal lebih luas dan mampu menarik minat wisatawan. Perkembangan teknologi membuat pola promosi mengalami banyak perubahan. Saat ini media sosial, konten digital dan pengalaman wisatawan menjadi bagian penting dalam membangun citra sebuah destinasi. Event budaya kemudian dimanfaatkan sebagai salah satu sarana promosi karena mampu menghadirkan pengalaman yang dapat dibagikan kembali oleh peserta melalui berbagai platform digital. Cara tersebut membuat informasi mengenai desa wisata menyebar lebih luas melalui pengalaman nyata yang dirasakan langsung oleh pengunjung.

Strategi promosi yang memanfaatkan event budaya memiliki keunggulan dibandingkan promosi yang hanya mengandalkan penyampaian informasi. Pengunjung dapat melihat, merasakan dan berinteraksi langsung dengan budaya yang menjadi identitas desa wisata. Keterlibatan masyarakat lokal juga memberi kesan yang lebih autentik sehingga pengalaman peserta menjadi lebih berkesan. Kondisi tersebut ikut memperkuat citra destinasi di mata wisatawan. Event budaya akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial tetapi juga menjadi media branding yang mampu meningkatkan daya saing desa wisata. Dampaknya tidak hanya terlihat pada meningkatnya minat berkunjung tetapi juga pada semakin kuatnya identitas budaya yang melekat pada destinasi tersebut (Widaningsih et al., 2025).

Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai event budaya dan desa wisata telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan sudut pandang yang berbeda. Hassan dan Pitanatri (2025) menjelaskan bahwa pengembangan destinasi berbasis budaya memerlukan strategi pemasaran yang mampu menghubungkan pengalaman wisata dengan identitas budaya lokal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman wisata menjadi faktor penting dalam membangun citra destinasi. Temuan yang hampir serupa juga disampaikan oleh Widaningsih et al. (2025).

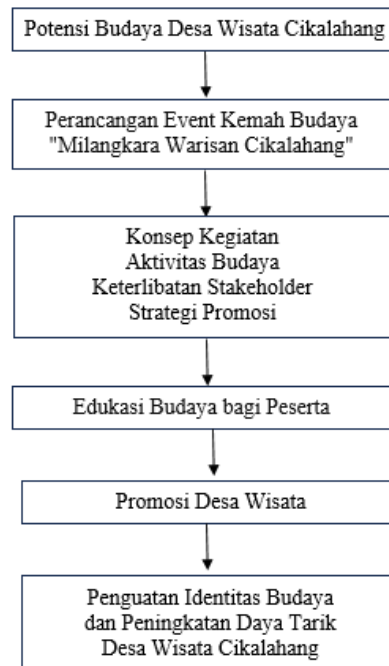
Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pemasaran desa wisata yang memanfaatkan potensi budaya memberikan pengaruh terhadap peningkatan citra destinasi sekaligus mendorong minat wisatawan untuk berkunjung. Hasil kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya memiliki posisi penting dalam pengembangan destinasi wisata.

Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa event budaya memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar kegiatan hiburan. Parmini et al. (2025) menjelaskan bahwa festival budaya mampu menjadi media transmisi budaya kepada generasi muda melalui keterlibatan aktif masyarakat. Sementara itu, Guntoro et al. (2025) menegaskan bahwa kualitas perancangan event berbasis kearifan lokal sangat menentukan terciptanya kegiatan yang menarik sekaligus memiliki nilai edukatif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada implementasi kegiatan maupun strategi pemasaran destinasi. Pembahasan mengenai proses perancangan event budaya sebagai media edukasi dan promosi masih belum banyak ditemukan. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menganalisis bagaimana Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang" dirancang sehingga mampu menggabungkan fungsi edukasi budaya dan promosi Desa Wisata Cikalahang Kabupaten Cirebon.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan potensi budaya yang dimiliki Desa Wisata Cikalahang. Berbagai kekayaan seperti situs budaya, seni tradisional, permainan tradisional dan aktivitas masyarakat menjadi modal utama dalam pengembangan desa wisata. Potensi tersebut kemudian diolah menjadi sebuah rancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang". Perancangan kegiatan tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan acara tetapi juga menggabungkan unsur edukasi budaya, pengalaman peserta dan strategi promosi destinasi. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu rangkaian kegiatan yang utuh. Melalui analisis terhadap proses perancangan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana konsep kegiatan, aktivitas budaya, strategi promosi dan kolaborasi para pemangku kepentingan dapat mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkuat pengembangan Desa Wisata Cikalahang (UNESCO, 2003).

Diagram Kerangka Penelitian



Gambar 1. Konsep Perancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang".
Sumber: Dokumen Perancangan Event (2026).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi dokumentasi (*document analysis*). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses perancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang" sebagai media edukasi budaya dan promosi Desa Wisata Cikalahang Kabupaten Cirebon. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel, tetapi untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam dokumen perancangan kegiatan. Melalui pendekatan ini, setiap informasi yang terdapat pada dokumen dapat dipahami secara lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Hubungan antara konsep kegiatan, strategi pelaksanaan dan tujuan penyelenggaraan juga dapat dijelaskan secara lebih utuh melalui proses interpretasi dokumen. Bowen (2009) menyatakan bahwa studi dokumentasi mampu memberikan data yang kaya karena dokumen menyimpan informasi mengenai proses, kebijakan dan perencanaan yang telah disusun secara sistematis. Oleh sebab itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengkaji rancangan sebuah event budaya tanpa perlu melakukan intervensi terhadap objek penelitian. Objek penelitian berupa dokumen perancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang". Berbagai dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan dijadikan

sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Dokumen tersebut memuat konsep kegiatan, tujuan pelaksanaan, sasaran peserta, rangkaian aktivitas, strategi promosi, desain media publikasi, tata letak lokasi, rencana anggaran biaya serta bentuk kolaborasi dengan para pemangku kepentingan. Seluruh informasi tersebut dipelajari secara menyeluruh agar proses perancangan event dapat dipahami dengan baik. Setiap dokumen diposisikan sebagai sumber informasi yang saling melengkapi sehingga mampu menggambarkan tahapan penyusunan kegiatan secara utuh. Dengan cara tersebut, penelitian dapat menjelaskan bagaimana setiap komponen dirancang untuk mendukung fungsi edukasi budaya dan promosi desa wisata.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai cara pengumpulan data dalam penelitian ini. Proses pengumpulan dilakukan dengan menghimpun seluruh dokumen yang berkaitan dengan perancangan Event Kemah Budaya. Setelah seluruh dokumen terkumpul, setiap dokumen dibaca secara berulang agar isi dan keterkaitan antarinformasi dapat dipahami secara menyeluruh. Tahap berikutnya dilakukan identifikasi terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data dikelompokkan berdasarkan tema yang memiliki kesamaan. Dokumen yang dianalisis meliputi konsep kegiatan, *rundown* acara, strategi promosi, media publikasi, desain tata letak lokasi, rencana anggaran biaya serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Proses tersebut dilakukan secara bertahap agar data yang diperoleh tetap sesuai dengan tujuan penelitian sekaligus mampu menggambarkan keseluruhan proses perancangan event secara lebih jelas.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini terdiri atas tiga tahapan utama yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Tahap pertama dilakukan dengan menyeleksi informasi yang telah diperoleh kemudian mengelompokkannya sesuai fokus penelitian. Setelah proses tersebut selesai, hasil analisis disusun secara sistematis berdasarkan tema yang muncul, meliputi konsep perancangan event, integrasi edukasi budaya, strategi promosi serta kolaborasi para pemangku kepentingan. Penyajian data dilakukan agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami sekaligus memperlihatkan pola yang terbentuk selama proses analisis. Pada tahap akhir, kesimpulan dirumuskan melalui proses verifikasi sehingga interpretasi mengenai perancangan Event Kemah Budaya sebagai media edukasi budaya dan promosi desa wisata dapat diperoleh secara logis dan konsisten. Kredibilitas penelitian diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dokumen. Isi dari berbagai dokumen perancangan dibandingkan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki kesesuaian satu sama lain. Konsep kegiatan, *rundown* acara, strategi promosi, media publikasi serta dokumen

pendukung lainnya dianalisis secara terpadu sehingga setiap temuan dapat saling menguatkan. Selain memanfaatkan dokumen sebagai sumber data utama, hasil interpretasi juga dikaitkan dengan teori manajemen event, teori edukasi budaya, komunikasi pemasaran pariwisata serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan (Richards, 2018). Langkah tersebut dilakukan agar pembahasan tidak hanya bertumpu pada isi dokumen, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang jelas. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai proses perancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang" sebagai media edukasi budaya sekaligus sarana promosi Desa Wisata Cikalahang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan selama Januari hingga Februari 2026 di Desa Wisata Cikalahang yang berada di Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Rentang waktu tersebut digunakan untuk mengumpulkan sekaligus menelaah seluruh dokumen yang berkaitan dengan perancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang". Penelitian tidak berfokus pada pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, melainkan pada proses penyusunan event yang telah terdokumentasi secara lengkap. Berbagai dokumen dipelajari secara bertahap agar hubungan antarkomponen dalam perancangan kegiatan dapat dipahami dengan jelas. Setiap dokumen memberikan informasi yang saling melengkapi sehingga gambaran mengenai proses penyusunan event dapat diperoleh secara utuh. Melalui proses tersebut, penelitian mampu menjelaskan bagaimana sebuah kegiatan budaya dirancang sejak tahap awal hingga siap untuk dilaksanakan sebagai media edukasi sekaligus promosi desa wisata.

Sumber data utama berasal dari dokumen perancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang". Dokumen tersebut memuat berbagai informasi penting yang menjadi dasar penyelenggaraan kegiatan. Informasi yang dianalisis meliputi konsep kegiatan, tujuan penyelenggaraan, sasaran peserta, *rundown* acara, strategi promosi, desain media publikasi, tata letak lokasi, rencana anggaran biaya serta bentuk kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Keseluruhan dokumen diperlakukan sebagai satu kesatuan karena setiap bagian memiliki keterkaitan dengan bagian lainnya. Proses analisis dilakukan secara berulang agar tidak ada informasi penting yang terlewat selama penelitian berlangsung. Dari hasil penelaahan tersebut diperoleh gambaran mengenai bagaimana perancangan event

disusun untuk menggabungkan fungsi edukasi budaya dengan upaya promosi Desa Wisata Cikalahang.

Analisis Konsep Perancangan Event

Konsep Event sebagai Media Edukasi Budaya

Hasil analisis memperlihatkan bahwa Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang" dibangun dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* (Kolb, 2015). Pendekatan tersebut tidak hanya terlihat pada tujuan kegiatan, tetapi juga tercermin dalam seluruh rangkaian aktivitas yang telah dirancang. Peserta diberi kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan budaya sehingga proses belajar berlangsung melalui pengalaman nyata. Cara tersebut dipilih karena pengalaman langsung dinilai mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Seluruh aktivitas dirancang agar peserta tidak sekadar menjadi penonton, melainkan ikut merasakan kehidupan masyarakat dan budaya lokal. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara alami melalui interaksi antara peserta dengan lingkungan budaya yang ada di Desa Wisata Cikalahang.

Konsep tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang saling berkaitan. Peserta diajak mengunjungi situs budaya untuk mengenal sejarah yang berkembang di wilayah tersebut. Kegiatan pertanian juga dimasukkan ke dalam rangkaian acara agar peserta memahami kehidupan masyarakat desa yang masih mempertahankan sektor agraris sebagai bagian dari keseharian mereka. Tradisi botram menjadi media untuk memperkenalkan nilai kebersamaan yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Selain itu, peserta mengikuti pembelajaran pencak silat dan tari Jaipong sebagai bentuk pengenalan terhadap seni tradisional yang masih dilestarikan hingga sekarang. Permainan tradisional turut dimanfaatkan sebagai sarana belajar yang menyenangkan sehingga proses edukasi tidak terasa membosankan. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, budaya tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi juga dialami secara langsung oleh peserta.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa setiap aktivitas memiliki tujuan edukatif yang saling mendukung. Trekking budaya bukan hanya bertujuan memperlihatkan lokasi bersejarah, tetapi juga menjelaskan hubungan antara sejarah, lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. Pembelajaran seni tradisional tidak berhenti pada penguasaan gerakan dasar, melainkan disertai penjelasan mengenai nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu pula permainan tradisional yang dirancang bukan sekadar sebagai hiburan. Nilai kerja sama, tanggung jawab, sportivitas dan kebersamaan diperkenalkan melalui aktivitas tersebut secara bertahap. Pendekatan seperti ini membuat peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih

menyeluruh karena pengetahuan diberikan bersamaan dengan praktik langsung. Rancangan kegiatan akhirnya mampu menghubungkan aspek rekreasi dengan proses pembelajaran budaya secara seimbang. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konsep *experiential learning* telah diterapkan secara konsisten dalam penyusunan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang". Pengalaman yang diperoleh peserta menjadi inti dari keseluruhan kegiatan sehingga pembelajaran berlangsung melalui keterlibatan aktif selama mengikuti setiap rangkaian acara. Kondisi tersebut sejalan dengan teori *experiential learning* yang menyatakan bahwa pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman dan membentuk kesan yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian informasi. Pengalaman tersebut juga membantu peserta membangun kedekatan emosional dengan budaya yang mereka pelajari. Semakin tinggi tingkat keterlibatan peserta, semakin besar pula peluang munculnya rasa menghargai terhadap warisan budaya lokal. Oleh karena itu, konsep yang diterapkan dalam event ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya dapat dirancang sebagai media edukasi yang menarik sekaligus memberikan pengalaman yang berkesan bagi peserta

Tabel 1. Komponen Konsep Event Kemah Budaya.

Komponen	Implementasi
Tema	Milangkara Warisan Cikalahang
Tujuan	Edukasi budaya dan promosi desa wisata
Sasaran	Pelajar, komunitas dan perusahaan
Pendekatan	<i>Experiential learning</i>
Durasi	2 hari 1 malam

Integrasi Edukasi Budaya dalam Rancangan Event

Aktivitas Edukatif Berbasis Budaya

Hasil analisis terhadap dokumen perancangan menunjukkan bahwa unsur edukasi menjadi landasan utama dalam penyusunan seluruh rangkaian Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang". Setiap kegiatan tidak disusun secara terpisah, tetapi saling berkaitan sehingga membentuk alur pembelajaran yang utuh. Peserta diajak mengenal budaya melalui pengalaman yang diperoleh sejak awal hingga akhir kegiatan. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui penjelasan dari narasumber, tetapi juga melalui praktik langsung di lapangan. Cara tersebut membuat peserta lebih mudah memahami hubungan antara budaya,

kehidupan masyarakat serta lingkungan desa. Rancangan seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan wisata dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman yang sulit diperoleh di dalam kelas.

Trekking budaya menjadi salah satu aktivitas yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, peserta diajak mengunjungi berbagai titik yang memiliki nilai sejarah dan budaya di Desa Wisata Cikalahang. Informasi mengenai sejarah desa, perkembangan budaya serta aktivitas masyarakat dijelaskan secara langsung di lokasi yang berkaitan. Peserta tidak hanya melihat objek budaya, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai fungsi dan makna yang dimiliki setiap lokasi. Pendekatan tersebut membuat proses belajar berlangsung lebih nyata karena materi yang diterima dapat langsung dihubungkan dengan kondisi di lapangan. Pengalaman tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap kekayaan budaya yang dimiliki Desa Wisata Cikalahang.

Pembelajaran juga dikembangkan melalui kegiatan inkubasi budaya yang memuat pelatihan pencak silat dan tari Jaipong. Kedua kesenian tersebut dipilih karena menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat yang masih terus dilestarikan. Peserta tidak hanya mempelajari gerakan dasar, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai nilai, filosofi serta fungsi sosial dari setiap kesenian. Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada aspek keterampilan saja. Pemahaman mengenai sejarah dan makna budaya juga diberikan agar peserta mampu melihat kesenian sebagai bagian dari identitas masyarakat. Pendekatan tersebut membuat kegiatan menjadi lebih bermakna karena peserta memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman secara bersamaan.

Permainan tradisional turut dimanfaatkan sebagai media edukasi yang mendukung tujuan kegiatan. Berbagai permainan seperti gasing, egrang, jamparing dan dadaduan dimasukkan ke dalam rangkaian acara agar peserta dapat mengenal budaya lokal melalui aktivitas yang menyenangkan. Setiap permainan tidak hanya dipilih karena memiliki nilai hiburan, tetapi juga karena mengandung pesan mengenai kerja sama, sportivitas, ketekunan dan tanggung jawab. Selama permainan berlangsung, peserta belajar berinteraksi dengan anggota kelompok serta membangun komunikasi yang baik. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui pengalaman langsung sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan hanya dijelaskan secara lisan. Kehadiran permainan tradisional juga menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda dalam bentuk yang lebih menarik. Tradisi botram menjadi bagian lain yang memperkuat proses edukasi budaya. Kegiatan makan bersama tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai waktu istirahat bagi peserta, tetapi juga

Promosi Berbasis Pengalaman dan Media Digital

Analisis terhadap dokumen perancangan menunjukkan bahwa strategi promosi telah disusun sejak tahap awal penyelenggaraan kegiatan. Promosi tidak hanya dipandang sebagai cara untuk mengundang peserta mengikuti event, tetapi juga sebagai upaya membangun citra Desa Wisata Cikalahang dalam jangka panjang. Berbagai media dipersiapkan agar informasi mengenai kegiatan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Penyebaran informasi dilakukan sebelum kegiatan dimulai, selama pelaksanaan berlangsung hingga setelah event selesai. Cara tersebut menunjukkan bahwa promosi dirancang sebagai proses yang berkelanjutan. Dengan strategi seperti ini, manfaat event tidak berhenti ketika kegiatan berakhir tetapi tetap berlanjut melalui berbagai konten yang dipublikasikan (UNWTO, 2021).

Media sosial menjadi sarana utama dalam strategi promosi yang dirancang oleh penyelenggara. Platform seperti Instagram dan TikTok dipilih karena memiliki jangkauan yang luas serta mampu menyampaikan informasi secara cepat kepada berbagai kelompok masyarakat. Konten yang dipublikasikan tidak hanya berisi informasi mengenai jadwal kegiatan, tetapi juga menampilkan cerita mengenai budaya lokal, persiapan acara serta berbagai aktivitas yang akan diikuti peserta. Dokumentasi foto dan video dirancang agar mampu menarik perhatian calon peserta sekaligus memperkenalkan karakter Desa Wisata Cikalahang. Pendekatan *storytelling* juga dimanfaatkan sehingga promosi tidak hanya berisi informasi, tetapi mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa promosi lebih diarahkan pada penyampaian pengalaman daripada sekadar penyampaian informasi.

Media promosi konvensional tetap dimanfaatkan untuk mendukung penyebaran informasi kepada masyarakat. Brosur, banner dan spanduk disiapkan sebagai pelengkap promosi digital agar jangkauan informasi menjadi lebih luas. Penggunaan media cetak dinilai masih relevan karena mampu menjangkau masyarakat yang belum aktif menggunakan media sosial. Selain memberikan informasi mengenai pelaksanaan event, media tersebut juga berfungsi memperkenalkan identitas visual Desa Wisata Cikalahang. Keseragaman desain yang digunakan pada seluruh media promosi membantu membangun citra kegiatan agar lebih mudah dikenali oleh masyarakat. Kombinasi media digital dan media cetak menunjukkan bahwa strategi promosi disusun secara terpadu sesuai karakteristik sasaran yang ingin dicapai.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peserta diposisikan sebagai bagian dari strategi promosi. Selama mengikuti kegiatan, peserta didorong untuk mendokumentasikan pengalaman mereka melalui foto maupun video kemudian membagikannya di media sosial. Cara tersebut membuat promosi berkembang secara alami melalui pengalaman yang benar-

benar dirasakan peserta. Informasi yang dibagikan oleh peserta umumnya dianggap lebih meyakinkan karena berasal dari pengalaman langsung. Efek promosi menjadi lebih luas karena setiap unggahan mampu menjangkau jaringan pertemanan yang berbeda. Pola seperti ini menunjukkan bahwa penyelenggara tidak hanya mengandalkan media resmi tetapi juga memanfaatkan partisipasi peserta sebagai kekuatan promosi destinasi wisata.

Strategi promosi yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya perpaduan antara komunikasi digital dan pengalaman budaya. Event dimanfaatkan sebagai ruang untuk membangun cerita mengenai Desa Wisata Cikalahang melalui pengalaman yang dialami peserta selama kegiatan berlangsung. Pendekatan tersebut membuat promosi tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian informasi mengenai destinasi. Sebaliknya, promosi berkembang melalui pengalaman yang kemudian dibagikan kembali oleh peserta kepada masyarakat luas. Cara tersebut memperkuat citra desa wisata sekaligus meningkatkan peluang kunjungan pada masa mendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi promosi berbasis pengalaman memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Promosi Berbasis Pengalaman dan Media Digital



Gambar 3. Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Perancangan Event.

Sumber: Dokumen Perancangan Event (2026).

Promosi Berbasis Pengalaman dan Media Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa perancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang" tidak disusun hanya oleh satu pihak. Sejak tahap awal, berbagai pemangku kepentingan telah dilibatkan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Keterlibatan tersebut membuat proses penyusunan kegiatan menjadi lebih terarah karena setiap pihak memberikan kontribusi berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Kolaborasi yang terbangun juga memperlihatkan adanya kesamaan tujuan, yaitu memperkenalkan potensi budaya Desa Wisata Cikalahang kepada masyarakat yang lebih luas. Pembagian peran dilakukan secara jelas agar seluruh kebutuhan penyelenggaraan dapat dipenuhi secara efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah event budaya sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang terjalin sejak tahap perencanaan.

Pemerintah desa memiliki peran sebagai pihak yang memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui fasilitasi program, koordinasi antarlembaga serta penguatan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Kehadiran pemerintah desa juga memberikan legitimasi terhadap kegiatan sehingga pelaksanaan event memperoleh dukungan dari masyarakat. Selain itu, pemerintah desa berperan dalam membangun komunikasi dengan berbagai mitra yang terlibat selama proses perancangan. Peran tersebut membuat koordinasi antarinstansi menjadi lebih mudah dilakukan. Dukungan yang diberikan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memerlukan keterlibatan pemerintah sebagai penghubung antara masyarakat dan berbagai pihak yang bekerja sama dalam kegiatan.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi unsur yang memiliki tanggung jawab besar dalam penyusunan konsep kegiatan. Berbagai aktivitas wisata dirancang oleh Pokdarwis berdasarkan potensi budaya yang dimiliki Desa Cikalahang. Penentuan jalur trekking budaya, penyusunan aktivitas edukasi serta pengelolaan pengalaman peserta menjadi bagian dari tugas yang dijalankan. Selain bertanggung jawab terhadap isi kegiatan, Pokdarwis juga berperan dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas tetap mengedepankan nilai pelestarian budaya. Peran tersebut membuat konsep event tidak hanya menarik bagi peserta, tetapi juga tetap menjaga keaslian budaya lokal. Hasil analisis memperlihatkan bahwa Pokdarwis menjadi penghubung utama antara potensi budaya desa dengan kebutuhan penyelenggaraan event.

Kontribusi Karang Taruna juga terlihat cukup dominan dalam dokumen perancangan kegiatan. Keterlibatan mereka diarahkan pada dukungan operasional selama penyelenggaraan event. Dokumentasi kegiatan, pengamanan lokasi, pengaturan peserta hingga membantu kelancaran jalannya acara menjadi tanggung jawab yang diberikan. Kehadiran generasi muda

dalam proses perancangan memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab kelompok tertentu. Sebaliknya, budaya dipandang sebagai aset bersama yang perlu dijaga secara berkelanjutan. Keterlibatan Karang Taruna sekaligus membuka ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata.

Peran masyarakat lokal juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses perancangan. Masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat dari kegiatan yang diselenggarakan. Mereka ikut terlibat dalam penyediaan konsumsi, pendampingan peserta serta pelaksanaan berbagai aktivitas budaya selama event berlangsung. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai tradisi lokal menjadi sumber pembelajaran yang sangat penting bagi peserta. Interaksi yang terjadi selama kegiatan membuat peserta memperoleh pengalaman yang lebih autentik karena berhubungan langsung dengan pelaku budaya. Keterlibatan masyarakat seperti ini menunjukkan bahwa budaya dapat diperkenalkan secara lebih alami melalui kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola kolaborasi yang diterapkan telah mencerminkan prinsip *community-based tourism* (Murphy, 1985). Masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata, bukan hanya sebagai objek kegiatan. Hubungan antara pemerintah desa, Pokdarwis, Karang Taruna, masyarakat lokal serta berbagai mitra pendukung membentuk sistem kerja yang saling melengkapi. Kolaborasi tersebut memberikan dampak positif terhadap kualitas perancangan event karena setiap pihak berkontribusi sesuai bidangnya masing-masing. Selain meningkatkan efektivitas penyelenggaraan, kerja sama tersebut juga memperkuat rasa memiliki terhadap program yang dikembangkan. Kondisi tersebut menjadi modal penting bagi keberlanjutan event budaya sebagai bagian dari pengembangan Desa Wisata Cikalahang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang" telah disusun melalui proses yang memperhatikan keterpaduan berbagai komponen utama. Konsep edukasi budaya, pengalaman peserta, strategi promosi serta kolaborasi para pemangku kepentingan tidak dirancang secara terpisah, melainkan saling mendukung satu sama lain. Hubungan antarkomponen tersebut membentuk sebuah rancangan kegiatan yang memiliki arah dan tujuan yang jelas. Event tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat. Pada saat yang sama, kegiatan ini dimanfaatkan untuk memperkuat citra Desa Wisata Cikalahang sebagai destinasi wisata budaya. Integrasi tersebut menjadi salah satu kekuatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini.

Konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan dalam event memberikan ruang bagi peserta untuk belajar melalui keterlibatan langsung. Peserta memperoleh kesempatan mengenal budaya melalui aktivitas nyata seperti trekking budaya, botram, pelatihan seni tradisional serta permainan tradisional. Pengalaman tersebut membuat proses belajar berlangsung secara alami tanpa bergantung pada penyampaian materi secara satu arah. Pengetahuan mengenai budaya tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi juga dipahami melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kegiatan wisata mampu memberikan manfaat edukatif apabila dirancang dengan tujuan yang jelas. Oleh karena itu, proses perancangan menjadi tahapan yang sangat menentukan kualitas pengalaman yang akan diterima peserta. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa strategi promosi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan desain kegiatan. Media sosial dimanfaatkan untuk memperkenalkan event sekaligus membangun citra Desa Wisata Cikalahang melalui cerita dan pengalaman peserta. Kehadiran media promosi konvensional semakin memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat. Pola tersebut menunjukkan bahwa promosi yang efektif tidak hanya bergantung pada banyaknya media yang digunakan. Kesesuaian antara pesan promosi dengan pengalaman nyata peserta justru menjadi faktor yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap destinasi wisata. Dengan demikian, promosi berbasis pengalaman memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan daya tarik desa wisata dibandingkan promosi yang hanya berisi informasi.

Aspek lain yang menjadi temuan penting adalah kuatnya kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam proses perancangan. Pemerintah desa, Pokdarwis, Karang Taruna, masyarakat lokal serta mitra pendukung menjalankan peran yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama. Pembagian tugas yang jelas membuat proses penyusunan kegiatan berjalan lebih efektif. Selain mendukung keberhasilan event, kolaborasi tersebut juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan desa wisata akan lebih mudah dilakukan apabila seluruh unsur masyarakat terlibat sejak tahap perencanaan. Keterlibatan tersebut menjadi salah satu fondasi penting bagi keberlanjutan program wisata budaya.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas dampak event setelah kegiatan dilaksanakan atau efektivitas strategi promosi destinasi. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa tahap perancangan memiliki posisi yang sangat menentukan terhadap keberhasilan sebuah event budaya. Seluruh tujuan, bentuk aktivitas,

strategi promosi serta pola kolaborasi dirumuskan sejak tahap awal sehingga pelaksanaan kegiatan memiliki arah yang jelas. Temuan tersebut memperluas kajian mengenai manajemen event budaya karena perhatian tidak hanya diberikan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses penyusunannya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen event sekaligus memperkaya kajian mengenai perancangan event berbasis budaya.

Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah desa, pengelola desa wisata, Pokdarwis maupun komunitas budaya yang ingin mengembangkan kegiatan serupa. Perancangan event sebaiknya tidak hanya berorientasi pada jumlah peserta atau kemeriahan acara. Nilai edukasi, pelestarian budaya, pengalaman peserta serta strategi promosi perlu dirancang secara terpadu sejak awal. Kolaborasi antarpemangku kepentingan juga perlu diperkuat agar setiap pihak memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan. Melalui pendekatan tersebut, event budaya tidak hanya menjadi agenda tahunan, tetapi dapat berkembang menjadi media pembelajaran sekaligus sarana promosi yang mampu meningkatkan daya saing desa wisata secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyelenggaraan event budaya di berbagai desa wisata yang memiliki karakteristik dan potensi budaya yang serupa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan Event Kemah Budaya "Milangkara Warisan Cikalahang" telah dikembangkan sebagai rancangan kegiatan yang menggabungkan edukasi budaya, pengalaman peserta, strategi promosi serta kolaborasi para pemangku kepentingan dalam satu kesatuan. Seluruh unsur tersebut saling melengkapi sehingga fungsi event tidak hanya terbatas sebagai kegiatan wisata, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran budaya dan sarana memperkenalkan potensi Desa Wisata Cikalahang kepada masyarakat. Pendekatan *experiential learning* yang diterapkan melalui trekking budaya, tradisi botram, pembelajaran pencak silat, tari Jaipong serta permainan tradisional memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal budaya melalui pengalaman yang mereka rasakan secara langsung. Pengalaman tersebut membuat proses belajar berlangsung lebih bermakna karena peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan budaya dan masyarakat setempat. Strategi promosi yang memadukan media digital dengan pengalaman peserta semakin memperkuat upaya membangun citra desa wisata. Selain itu, keterlibatan pemerintah desa, Pokdarwis, Karang Taruna, masyarakat lokal serta mitra

pendukung memperlihatkan bahwa kualitas perancangan event sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang terbangun sejak tahap perencanaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai proses perancangan event budaya yang masih belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selama ini perhatian lebih sering diarahkan pada pelaksanaan kegiatan maupun dampak yang dihasilkan setelah event selesai diselenggarakan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan sebuah event sebenarnya telah mulai dibentuk sejak tahap perencanaan melalui penyusunan konsep kegiatan, aktivitas budaya, strategi promosi serta pembagian peran antarpemangku kepentingan yang dilakukan secara terpadu. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, pengelola desa wisata, Pokdarwis maupun komunitas budaya dalam merancang kegiatan yang lebih terarah, menarik dan sesuai dengan karakteristik budaya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi hasil kajian ini melalui observasi lapangan, wawancara dengan peserta serta evaluasi terhadap pelaksanaan event sehingga kesesuaian antara rancangan dan pelaksanaan dapat dianalisis secara lebih mendalam. Dengan pengembangan tersebut, event budaya diharapkan mampu menjadi media pelestarian budaya yang berkelanjutan sekaligus memperkuat daya tarik desa wisata serta memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Getz, D., & Page, S. J. (2020). *Event studies: Theory, research and policy for planned events* (4th ed.). Routledge.
- Hassan, A., & Pitanatri, P. D. S. (2025). *Handbook of tourism and hospitality marketing in Indonesia*. Springer.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2022). *Marketing for hospitality and tourism* (8th ed.). Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Routledge.
- Parmini, N. N. P., Sukarini, N. W., et al. (2025). The “Ogoh-Ogoh” youth festival: A living structure of folklore transmission in the international tourist town of Ubud, Bali. *Jurnal Kajian Bali*.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy*. Harvard Business School Press.

- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Timothy, D. J. (2021). *Cultural heritage and tourism: An introduction*. Channel View Publications.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- United Nations World Tourism Organization. (2021). *Recommendations on tourism and rural development*. UNWTO.
- Widaningsih, T. T., Alifahmi, H., Widiati, E., et al. (2025). Destination marketing communication model based on tourist attraction and hierarchy of tourist needs in Bogor Regency tourism villages. *The Seybold Report*.
- Ziakas, V. (2021). *Event portfolios and community development: A tourism and leisure perspective*. Routledge.